Jurnal Artikula, 2026, Vol. 9 No. 2, Page: 24-40
Open Access | Url: http://ja.ejournal.id/index.php/artikula/article/view/171

JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X|| ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKRTER DAN GAYA BAHASA PADA KUMPULAN PUISI "MENAPAK JALAN PENUH MAKNA" KARYA MUSLIHAT SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Tati Supiyah[1], Trisnawati[2], Nanang Maulana[3]

[1,2,3]*Universitas Mathla'ul Anwar*

ARTICLE INFO

Article History:
Received 02.09.2026
Received in revised form 11.09.2026
Accepted 22.09.2026
Available online 30.09.2026

ABSTRACT

This study aims to describe character education values and figures of speech in Muslihat's poetry collection Menapak Jalan Penuh Makna and to explain its use as literature teaching material for senior high school. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. The data source is the collection Menapak Jalan Penuh Makna, which consists of 45 poems. The data comprise words, phrases, lines, and stanzas containing character values and figures of speech. Data were collected through literature review, documentation, repeated reading, and note-taking. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate ten character education values: religiosity, honesty, responsibility, discipline, hard work, social care, environmental care, respect and politeness, fairness, and cooperation. The figures of speech identified include metaphor, personification, hyperbole, repetition, and simile. These devices strengthen meaning, create imagery, and emphasize character-related messages. The findings may be used as literature teaching material through reading, identifying, interpreting, and discussing poems, as well as developing student worksheets.

Keywords: *Character Education Values, Figures Of Speech, Teaching Material*

DOI: 10.30653/006.202692.293

This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2026 Tati Supiyah, Trisnawati, Nanang Maulana

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, dan pandangan terhadap kehidupan melalui bahasa. Sastra tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga dapat menjadi sarana refleksi dan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, karya sastra dapat membantu peserta didik memahami pengalaman manusia, mengembangkan kepekaan, serta mengenali nilai-nilai yang hidup

[1] Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email: tatisupiyah17@gmail.com, enatrisna1@gmail.com, abiemaulana7@gmail.com

di lingkungan sosial. Wellek dan Warren (2015) menempatkan sastra sebagai karya yang dapat dikaji melalui hubungan antara bentuk, makna, dan pengalaman manusia.

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyampaikan pikiran dan perasaan melalui pilihan kata yang padat, berirama, dan kaya makna. Pradopo (2017) menjelaskan bahwa puisi memiliki kekuatan untuk menyampaikan pengalaman batin melalui susunan bahasa yang terpilih. Makna puisi tidak selalu disampaikan secara langsung; pembaca perlu memperhatikan diksi, larik, bait, citraan, dan gaya bahasa untuk memahami pesan yang disampaikan penyair. Karena itu, pembelajaran puisi dapat melatih kemampuan membaca kritis dan apresiasi sastra.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan nilai dan kebiasaan yang membantu seseorang membedakan tindakan yang baik dan tidak baik, kemudian menerapkannya dalam kehidupan. Lickona (1991) menempatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai unsur yang saling berkaitan dalam pendidikan karakter. Nilai karakter dalam penelitian ini meliputi religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, hormat dan santun, keadilan, serta kerja sama. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra melalui tema, sikap tokoh lirik, ungkapan, dan amanat yang disampaikan.

Selain nilai karakter, gaya bahasa menjadi unsur penting dalam membangun makna puisi. Keraf (2016) membahas gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas sehingga menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan simile merupakan bentuk gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian ini. Metafora menyampaikan perbandingan secara langsung, personifikasi memberikan sifat manusia kepada hal bukan manusia, hiperbola melebih-lebihkan suatu keadaan, repetisi mengulang kata atau frasa untuk penegasan, sedangkan simile membandingkan dua hal secara eksplisit.

Kumpulan puisi Menapak Jalan Penuh Makna karya Muslihat dipilih sebagai objek penelitian karena memuat beragam refleksi kehidupan, rasa syukur, perjuangan, hubungan sosial, dan pesan moral. Berdasarkan skripsi, kumpulan ini terdiri atas 45 puisi yang menyajikan kata, frasa, larik, dan bait yang dapat dikaji dari sisi nilai pendidikan karakter maupun gaya bahasa. Kedua aspek tersebut saling berhubungan: gaya bahasa dapat memperindah ungkapan sekaligus menguatkan pesan karakter yang hendak disampaikan.

Penelitian ini penting karena pembelajaran sastra di SMA tidak cukup hanya meminta peserta didik menghafal definisi atau nama majas. Peserta didik perlu berlatih menemukan bukti tekstual, menafsirkan makna, menghubungkan pesan puisi dengan kehidupan, dan menyampaikan hasil pembacaan secara bertanggung jawab. Rahmanto (2016) menekankan pentingnya pemilihan bahan sastra yang mendukung tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, hasil analisis kumpulan puisi dapat dijadikan sumber belajar yang dekat dengan pengalaman serta pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga hal: (1) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi Menapak Jalan Penuh Makna karya Muslihat; (2) jenis gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan puisi tersebut; dan (3) pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan ketiga aspek tersebut dengan bertumpu pada bukti yang ditemukan dalam teks puisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji berupa kata, frasa, larik, dan bait puisi yang perlu ditafsirkan berdasarkan konteks dan maknanya, bukan dihitung sebagai gejala statistik. Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan. Sejalan dengan itu, Moleong (2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati. Subjek penelitian adalah kumpulan puisi Menapak Jalan Penuh Makna karya Muslihat. Kumpulan tersebut terdiri atas 45 puisi. Data penelitian berupa bagian-bagian teks yang menunjukkan salah satu dari sepuluh nilai pendidikan karakter atau salah satu dari lima gaya bahasa yang menjadi fokus penelitian. Data dikumpulkan dengan membaca kumpulan puisi secara berulang, menandai bagian yang relevan, mencatat kutipan beserta judul puisi dan halaman, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori analisis.

Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah teori tentang puisi, pendidikan karakter, gaya bahasa, metode penelitian, dan pembelajaran sastra. Dokumentasi dilakukan dengan mencatat data langsung dari kumpulan puisi sebagai sumber primer. Langkah pengumpulan data meliputi penetapan fokus, pembacaan keseluruhan teks, identifikasi kutipan, klasifikasi berdasarkan indikator, pencatatan dalam tabel data, dan pemeriksaan ulang agar kutipan sesuai dengan konteksnya.

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap kondensasi, data yang relevan dipilih dan dikelompokkan berdasarkan nilai karakter dan gaya bahasa. Pada tahap penyajian, kutipan disertai uraian makna dan penjelasan kategori. Pada tahap akhir, peneliti menafsirkan pola yang ditemukan, menghubungkannya dengan rumusan masalah, dan memeriksa kembali kesesuaian kesimpulan dengan bukti teks.

PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Puisi

Hasil analisis terhadap kumpulan puisi Menapak Jalan Penuh Makna menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter disampaikan melalui berbagai bentuk ungkapan, baik secara langsung maupun tersirat. Nilai tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi kerap berhubungan dengan pengalaman batin, hubungan manusia dengan Tuhan, tanggung jawab terhadap diri, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Penafsiran setiap kutipan perlu mempertimbangkan konteks larik dan bait sehingga nilai yang ditetapkan tidak hanya didasarkan pada satu kata secara terpisah.

Religius

Nilai religius berkaitan dengan keyakinan, doa, rasa syukur, kesadaran terhadap keterbatasan manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam data penelitian, nilai ini tampak pada larik yang menyebut doa, Illahi, Tuhan, takdir, kematian, serta kehidupan akhirat. Ungkapan semacam itu memperlihatkan bahwa pengalaman sehari-hari dibaca melalui kesadaran spiritual.

Contoh 1. Bukti larik: “Kududuk bersimpuh”. Larik tersebut bermakna tokoh “aku”

mengambil sikap bersimpuh sebagai bentuk ketundukan dan penghormatan kepada Tuhan. Larik "Kududuk bersimpuh" menggambarkan sikap merendahkan diri atau berserah. Kata bersimpuh dapat menunjukkan sikap khidmat dan ketundukan. Dalam konteks nilai pendidikan karakter, larik ini dapat dimaknai sebagai sikap religius apabila dikaitkan dengan sikap manusia yang berserah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
Contoh 2. Bukti larik: "Sepertiga malam aku dinanti". Larik tersebut bermakna bahwa tokoh "aku" berada pada suasana sepertiga malam yang digambarkan sebagai waktu yang memiliki makna khusus bagi dirinya. Larik tersebut menunjukkan adanya suasana yang berkaitan dengan waktu sepertiga malam. Dalam konteks puisi, ungkapan ini dapat dimaknai sebagai keadaan ketika seseorang mengingat dan mendekatkan diri kepada Tuhan pada waktu malam. Hal tersebut mencerminkan nilai religius karena menggambarkan hubungan batin manusia dengan kehidupan spiritualnya.
Contoh 3. Bukti larik: "Iman takwa pada Illahi". Larik tersebut menunjukkan adanya keimanan dan ketakwaan manusia kepada Tuhan. Ungkapan "Iman takwa pada Illahi" menggambarkan kesadaran seseorang untuk mempercayai Tuhan dan menjalankan kehidupan dengan berlandaskan nilai keagamaan. Larik tersebut secara jelas menunjukkan nilai religius karena secara langsung menyebutkan "Iman takwa pada Illahi". Keimanan dan ketakwaan merupakan sikap yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan. Penyair mengingatkan bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia perlu memiliki landasan keimanan dan ketakwaan. Larik ini memperlihatkan kesadaran spiritual bahwa kehidupan tidak hanya berkaitan dengan urusan duniawi, tetapi juga memiliki hubungan dengan kehidupan setelah dunia.
Secara umum, temuan pada kategori religius menunjukkan bahwa pesan karakter dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan yang ringkas tetapi bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyebutkan bukti tekstual, menjelaskan makna ungkapan, dan menyampaikan alasan mengapa bukti tersebut berkaitan dengan nilai religius. Kegiatan ini membantu menghindari penafsiran yang tidak didukung teks.

Jujur

Nilai jujur berhubungan dengan keterbukaan, ketulusan, dan kesediaan menyampaikan keadaan sebagaimana adanya. Dalam puisi, nilai ini dapat hadir melalui pengakuan perasaan, kejujuran terhadap diri sendiri, atau ungkapan yang tidak menyembunyikan kenyataan. Penafsiran harus melihat keseluruhan konteks larik, bukan menganggap setiap ungkapan orang pertama otomatis menunjukkan kejujuran.
Contoh 1. Bukti larik: "Tak ada pamrih dalam lirih". Larik tersebut menggambarkan sikap seseorang yang melakukan atau menjalani sesuatu tanpa mengharapkan imbalan maupun keuntungan tertentu. Ungkapan "tak ada pamrih" menunjukkan ketulusan dalam bersikap, sedangkan "dalam lirih" memberikan gambaran bahwa ketulusan tersebut disampaikan secara tenang dan tidak berlebihan. Larik ini dapat dikaitkan dengan nilai jujur karena menunjukkan adanya ketulusan dan tidak adanya kepentingan tersembunyi dalam tindakan yang dilakukan. Sikap tanpa pamrih memperlihatkan bahwa seseorang tidak melakukan sesuatu hanya untuk mendapatkan balasan dari orang lain. Dalam pendidikan karakter, sikap tersebut berkaitan dengan pembentukan pribadi yang tulus dan tidak berpura-pura dalam melakukan suatu perbuatan. Larik "Tak ada pamrih dalam lirih" juga memperlihatkan keadaan batin yang apa adanya, sehingga dapat dimaknai sebagai bentuk kejujuran dalam menyikapi perasaan dan tindakan.
Contoh 2. Bukti larik: "Seteguk kopi... mengiringi isi hati". Larik tersebut

menggambarkan keadaan ketika minuman kopi menjadi bagian dari suasana seseorang dalam mengungkapkan atau merasakan isi hatinya. "Isi hati" menunjukkan perasaan dan keadaan batin yang tersimpan dalam diri. Larik tersebut dapat dikaitkan dengan nilai jujur karena adanya penggambaran mengenai "isi hati", yaitu sesuatu yang berasal dari keadaan batin seseorang. Ungkapan tersebut menunjukkan keterbukaan terhadap perasaan yang sedang dirasakan. Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran tidak hanya berkaitan dengan perkataan kepada orang lain, tetapi juga dapat dipahami sebagai sikap mengenali dan mengungkapkan keadaan diri secara apa adanya.

Contoh 3. Bukti larik: "Cinta tak butuh kata-kata". Larik tersebut menggambarkan bahwa perasaan tidak selalu harus disampaikan melalui ucapan. Perasaan dapat terlihat melalui sikap, tindakan, atau keadaan seseorang tanpa harus diungkapkan secara langsung. Larik ini dapat dikaitkan secara terbatas dengan nilai jujur, terutama dalam pengertian adanya perasaan yang apa adanya dan tidak dibuat-buat. Namun, bukti nilai jujur dalam larik ini tidak sekuat data yang secara langsung menunjukkan kejujuran, seperti pengakuan atau penyampaian sesuatu sesuai kenyataan. Oleh karena itu, larik ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai perasaan yang tidak selalu membutuhkan ungkapan verbal daripada sebagai data utama nilai jujur.

Secara umum, temuan pada kategori jujur menunjukkan bahwa pesan karakter dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan yang ringkas tetapi bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyebutkan bukti tekstual, menjelaskan makna ungkapan, dan menyampaikan alasan mengapa bukti tersebut berkaitan dengan nilai jujur. Kegiatan ini membantu menghindari penafsiran yang tidak didukung teks.

Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab terlihat melalui kesadaran terhadap pilihan, tugas, rencana, dan konsekuensi tindakan. Sejumlah larik menggambarkan manusia yang menyusun rencana, menghadapi beban, atau berusaha menuntaskan sesuatu. Nilai ini dapat menjadi bahan diskusi tentang tanggung jawab atas diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Contoh 1. Bukti larik: "Aku menunggumu...". Larik tersebut bermakna tokoh "aku" tetap bertahan dalam penantian terhadap sesuatu yang dianggap penting. Larik tersebut menggambarkan tokoh "aku" yang tetap menunggu. Sikap bertahan dalam penantian dapat dimaknai sebagai bentuk kesungguhan dalam menjalankan sesuatu yang dianggap penting.

Contoh 2. Bukti larik: "Pertanda aku bertahan". Larik tersebut menggambarkan keteguhan seseorang untuk tetap bertahan dalam menghadapi perjalanan hidup. Kata "bertahan" menunjukkan adanya usaha untuk tetap menjalani keadaan meskipun kemungkinan terdapat kesulitan atau persoalan yang harus dihadapi. Larik ini dapat dikaitkan dengan nilai tanggung jawab karena sikap bertahan menunjukkan kesediaan seseorang untuk menghadapi dan menjalani keadaan yang menjadi bagian dari kehidupannya. Seseorang yang memilih untuk bertahan tidak dengan mudah meninggalkan keadaan yang sedang dihadapi, melainkan berusaha melewati proses tersebut. Dalam konteks pendidikan karakter, keteguhan untuk menjalani dan menyelesaikan suatu proses dapat mencerminkan sikap bertanggung jawab terhadap kehidupan dan pilihan yang dijalani.

Contoh 3. Bukti larik: "Atas jejak hidup / Di akhirat nanti". Larik tersebut dapat dimaknai sebagai kesadaran bahwa segala perjalanan dan perbuatan manusia selama hidup akan

menjadi bagian dari jejak kehidupannya. Jejak tersebut memiliki konsekuensi dan berkaitan dengan kehidupan akhirat. Larik ini dapat dikaitkan dengan nilai tanggung jawab karena menunjukkan kesadaran terhadap konsekuensi dari perjalanan hidup. Manusia digambarkan perlu menyadari bahwa apa yang dilakukan selama hidup bukan sesuatu yang tidak berarti. Setiap tindakan meninggalkan "jejak" yang pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pendidikan karakter, kesadaran tersebut dapat membentuk sikap untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertanggung jawab terhadap pilihan serta perbuatan yang dilakukan.

Secara umum, temuan pada kategori tanggung jawab menunjukkan bahwa pesan karakter dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan yang ringkas tetapi bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyebutkan bukti tekstual, menjelaskan makna ungkapan, dan menyampaikan alasan mengapa bukti tersebut berkaitan dengan nilai tanggung jawab. Kegiatan ini membantu menghindari penafsiran yang tidak didukung teks.

Disiplin

Nilai disiplin berkaitan dengan pengendalian diri, keteraturan, konsistensi, dan kemampuan menjaga komitmen. Dalam kumpulan puisi, pesan disiplin sering bersifat reflektif, misalnya ajakan untuk tidak terlena oleh zona nyaman dan terus mengarahkan diri pada tujuan. Pesan tersebut dapat dipahami sebagai dorongan untuk mengelola waktu dan tindakan.

Contoh 1. Bukti larik: "Menapaki tangga kehidupan". Larik tersebut menggambarkan kehidupan sebagai proses yang dilalui secara bertahap. Setiap tahap perlu dijalani untuk dapat mencapai tujuan berikutnya. Larik ini dapat dikaitkan dengan nilai disiplin dalam pengertian menjalani proses secara bertahap dan terarah. Gambaran "menapaki tangga" menunjukkan bahwa seseorang perlu melewati tahapan demi tahapan, bukan langsung memperoleh hasil yang diinginkan. Namun, nilai disiplin di sini bersifat tidak langsung, sehingga tidak sekuat temuan kerja keras pada puisi ini.

Contoh 2. Bukti larik: "Kuukir waktu penuh visi". Larik tersebut menggambarkan waktu yang digunakan dengan tujuan dan arah tertentu. "Penuh visi" menunjukkan adanya tujuan yang ingin dicapai dalam menjalani waktu. Nilai disiplin dapat terlihat dari cara tokoh memandang waktu sebagai sesuatu yang perlu diarahkan dan diisi dengan tujuan. Penggunaan kata "visi" menunjukkan bahwa waktu tidak dibiarkan berjalan begitu saja, tetapi dikaitkan dengan rencana atau tujuan. Sikap menghargai dan mengarahkan penggunaan waktu merupakan bagian dari perilaku disiplin karena seseorang berusaha menjalani kehidupannya secara terarah.

Contoh 3. Bukti larik: "Menahan rasa pribadi". Larik tersebut menunjukkan kemampuan seseorang untuk menahan atau mengendalikan perasaan pribadi dalam menghadapi suatu keadaan. Nilai disiplin dapat terlihat dari kemampuan mengendalikan diri. "Menahan rasa pribadi" menunjukkan bahwa tokoh tidak langsung mengikuti keinginan atau perasaan yang muncul, tetapi berusaha mengendalikannya. Sikap seperti ini berkaitan dengan kedisiplinan diri, terutama dalam mengatur respons terhadap keadaan yang sedang dihadapi.

Contoh 4. Bukti larik: "Ketika hati tak merasa marah / Ketika takdir tak berserah diri / Ketika mulut tak mengeluh". Larik tersebut menggambarkan usaha seseorang untuk mengendalikan perasaan dan perkataan ketika menghadapi keadaan yang tidak mudah. Nilai disiplin tampak melalui kemampuan mengendalikan diri. Tokoh tidak membiarkan kemarahan dan keluhan menguasai dirinya. Sikap menahan diri seperti ini

menunjukkan adanya pengendalian terhadap emosi dan ucapan. Disiplin dalam konteks ini bukan hanya berkaitan dengan aturan atau waktu, tetapi juga kemampuan seseorang mengatur dirinya sendiri ketika menghadapi keadaan yang sulit.
Secara umum, temuan pada kategori disiplin menunjukkan bahwa pesan karakter dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan yang ringkas tetapi bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyebutkan bukti tekstual, menjelaskan makna ungkapan, dan menyampaikan alasan mengapa bukti tersebut berkaitan dengan nilai disiplin. Kegiatan ini membantu menghindari penafsiran yang tidak didukung teks.

Kerja Keras

Nilai kerja keras berhubungan dengan usaha, ketekunan, dan kemauan untuk terus melangkah meskipun terdapat hambatan. Kata-kata seperti berlari, mengukir, membuka lembaran baru, dan merangkai harap digunakan dalam data puisi untuk menggambarkan proses mencapai tujuan. Makna kerja keras menjadi lebih kuat ketika larik dibaca bersama konteks perjuangan yang dibangun dalam bait.
Contoh 1. Bukti larik: "Ketika jari jemari / Mulai menari / Untaian kata / Terukir menyampaikan jiwa penuh makna". Bait tersebut bermakna bahwa tokoh "aku" menggunakan jari-jarinya untuk merangkai kata dan menuangkan isi jiwa melalui tulisan. Larik tersebut menggambarkan aktivitas seseorang yang menggunakan kemampuan dan usahanya untuk menghasilkan tulisan yang bermakna. Ungkapan "jari jemari mulai menari" menunjukkan proses berkarya melalui kegiatan menulis. Hal ini dapat mencerminkan kerja keras karena tokoh berusaha menuangkan gagasan dan perasaannya melalui kata-kata hingga menjadi sebuah karya.
Contoh 2. Bukti larik: "Aku selalu berusaha / Untuk tabah menjalaninya". Bait tersebut bermakna bahwa tokoh berusaha dengan sungguh-sungguh untuk tetap kuat dan tabah dalam menghadapi berbagai rintangan yang ada di hadapannya. Larik tersebut menunjukkan adanya usaha tokoh untuk tetap menghadapi dan menjalani rintangan. Sikap "selalu berusaha" mencerminkan nilai kerja keras karena tokoh tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
Contoh 3. Bukti larik: "Indahnya sebuah perjuangan". Bait pertama bermakna bahwa kehidupan memiliki berbagai perjuangan dan kesulitan, tetapi perjuangan tersebut tetap memiliki nilai dan tujuan karena diyakini akan membawa hasil di masa depan. Larik "sebuah perjuangan" menunjukkan adanya usaha untuk menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan. Perjuangan menggambarkan seseorang yang berusaha dan tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut mencerminkan nilai kerja keras.
Secara umum, temuan pada kategori kerja keras menunjukkan bahwa pesan karakter dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan yang ringkas tetapi bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyebutkan bukti tekstual, menjelaskan makna ungkapan, dan menyampaikan alasan mengapa bukti tersebut berkaitan dengan nilai kerja keras. Kegiatan ini membantu menghindari penafsiran yang tidak didukung teks.

Peduli Sosial

Nilai peduli sosial berkaitan dengan perhatian kepada orang lain, kebersamaan, dan keinginan agar seseorang tidak merasa sendiri. Penggunaan kata kita, ajakan berbagi, dan ungkapan yang menempatkan pengalaman sebagai pengalaman bersama dapat

menjadi penanda kepedulian sosial apabila didukung konteks puisi.
Contoh 1. Bukti larik: "Berkumpul bersama keluarga". Larik tersebut menggambarkan kegiatan berkumpul dengan keluarga. Berkumpul menunjukkan adanya hubungan dan interaksi antara seseorang dengan anggota keluarganya. Kebersamaan tersebut menggambarkan pentingnya menjalin hubungan dengan orang-orang terdekat. Larik "Berkumpul bersama keluarga" dapat dikaitkan dengan nilai peduli sosial karena memperlihatkan adanya kebersamaan dan hubungan sosial dalam lingkungan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan sosial terdekat tempat seseorang membangun interaksi, perhatian, dan kebersamaan. Larik tersebut menunjukkan bahwa kehidupan tidak hanya dijalani secara individual, tetapi juga melibatkan hubungan dengan orang lain melalui kegiatan bersama.
Contoh 2. Bukti larik: "Pertanda kau tak sendiri juga". Larik tersebut menunjukkan bahwa seseorang hadir untuk membuat kawannya tidak merasa sendirian. Kehadiran tersebut menjadi bentuk perhatian dan kepedulian terhadap keadaan orang lain. Nilai peduli sosial tampak pada maksud kehadiran tokoh "aku" yang ingin menunjukkan kepada kawannya bahwa ia tidak sendirian. Kalimat tersebut memperlihatkan perhatian terhadap keadaan emosional orang lain. Kepedulian tidak selalu ditunjukkan melalui bantuan dalam bentuk materi, tetapi dapat berupa kehadiran dan menemani seseorang ketika dibutuhkan. Larik ini menjadi salah satu bagian yang cukup jelas dalam menggambarkan hubungan sosial antarindividu.
Contoh 3. Bukti larik: "Dengan amalnya yang bermanfaat". Larik tersebut menunjukkan pentingnya melakukan amal yang memberikan manfaat, bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi kehidupan di sekitarnya. Selain mengandung nilai religius, larik ini dapat dikaitkan dengan peduli sosial karena terdapat penekanan pada perbuatan yang "bermanfaat". Perbuatan yang memberikan manfaat menunjukkan adanya perhatian terhadap keberadaan dan kebutuhan orang lain. Namun, nilai ini bersifat pendukung karena konteks utama larik tetap berkaitan dengan amal dan kehidupan keagamaan.
Secara umum, temuan pada kategori peduli sosial menunjukkan bahwa pesan karakter dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan yang ringkas tetapi bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyebutkan bukti tekstual, menjelaskan makna ungkapan, dan menyampaikan alasan mengapa bukti tersebut berkaitan dengan nilai peduli sosial. Kegiatan ini membantu menghindari penafsiran yang tidak didukung teks.

Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan berkaitan dengan kesadaran terhadap alam dan ruang hidup. Gambaran ombak, laut, pasir, gerimis, pagi, dan suasana alam muncul dalam sejumlah puisi. Unsur alam tersebut tidak selalu secara otomatis menunjukkan kepedulian lingkungan; nilai ini perlu ditetapkan apabila konteks larik memperlihatkan perhatian, penghargaan, atau hubungan yang bermakna dengan lingkungan.
Contoh 1. Bukti larik: "Alam pagi desaku". Larik tersebut menggambarkan keadaan alam pada pagi hari di lingkungan desa. Penyair menghadirkan alam sebagai bagian dari suasana kehidupan yang diamati dan dirasakan dalam keseharian. arik ini dapat dikaitkan dengan nilai peduli lingkungan karena penyair secara langsung menghadirkan unsur alam dan lingkungan desa dalam puisinya. Penyebutan "alam pagi desaku" menunjukkan adanya perhatian terhadap keadaan lingkungan sekitar. Alam tidak hanya menjadi latar tempat, tetapi juga menjadi bagian yang memberikan suasana dalam pengalaman penyair. Dalam konteks pendidikan karakter, perhatian terhadap alam

sekitar dapat menjadi awal munculnya kesadaran untuk mengenali, menghargai, dan menjaga lingkungan tempat seseorang hidup.

Contoh 2. Bukti larik: "Kicau burung menyapa pagi". Larik tersebut menggambarkan suara burung yang terdengar pada pagi hari. Kicauan burung menjadi bagian dari suasana alam yang memberikan kesan kehidupan dan keindahan pada pagi hari. Larik tersebut dapat dikaitkan dengan nilai peduli lingkungan karena penyair memberikan perhatian terhadap keberadaan makhluk hidup di lingkungan sekitar, yaitu burung. Kehadiran "kicau burung" menunjukkan bahwa lingkungan alam masih menjadi bagian penting dalam kehidupan yang digambarkan penyair. Penggambaran tersebut dapat menumbuhkan kesadaran pembaca untuk memperhatikan keberadaan makhluk hidup dan keindahan alam di sekitarnya. Dengan demikian, larik ini memiliki keterkaitan dengan sikap menghargai lingkungan dan kehidupan yang terdapat di dalamnya.

Contoh 3. Bukti larik: "Pematang sawah / Tadi pagi penuh basah". Larik tersebut menggambarkan keadaan lingkungan persawahan pada pagi hari yang masih basah. Pematang sawah menjadi bagian dari lingkungan alam yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Gambaran "pematang sawah" menunjukkan perhatian penyair terhadap lingkungan sekitar, khususnya lingkungan pedesaan dan persawahan. Keadaan sawah yang digambarkan secara jelas membuat pembaca melihat bahwa alam menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai peduli lingkungan dapat ditafsirkan melalui kedekatan tokoh atau penyair dengan lingkungan alam serta penggambaran suasana alam yang indah dan perlu dihargai. Namun, larik ini tidak secara langsung berisi tindakan menjaga lingkungan, sehingga temuan ini termasuk dalam bentuk kepedulian melalui penghargaan terhadap lingkungan.

Contoh 4. Bukti larik: "Indah desaku / Indah negeriku". Larik tersebut menunjukkan kekaguman terhadap keindahan desa dan negeri. Lingkungan tempat tinggal dipandang sebagai sesuatu yang indah dan bernilai. Pengulangan kata "indah" menunjukkan adanya penghargaan terhadap lingkungan tempat tinggal. Desa dan negeri tidak hanya dijadikan latar, tetapi dipandang sebagai sesuatu yang memiliki keindahan. Hal ini dapat dikaitkan dengan nilai peduli lingkungan, karena seseorang yang menghargai lingkungan akan memiliki kesadaran bahwa tempat tinggal dan alam di sekitarnya merupakan bagian penting yang perlu dijaga. Meski tidak terdapat tindakan menjaga lingkungan secara langsung, sikap menghargai keindahan lingkungan menjadi dasar dari kepedulian tersebut.

Secara umum, temuan pada kategori peduli lingkungan menunjukkan bahwa pesan karakter dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan yang ringkas tetapi bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyebutkan bukti tekstual, menjelaskan makna ungkapan, dan menyampaikan alasan mengapa bukti tersebut berkaitan dengan nilai peduli lingkungan. Kegiatan ini membantu menghindari penafsiran yang tidak didukung teks.

Hormat dan Santun

Nilai hormat dan santun mencakup penghargaan terhadap orang lain, penggunaan sapaan yang baik, serta perilaku yang menjaga hubungan sosial. Dalam pembelajaran, nilai ini dapat dibahas melalui larik yang menggambarkan salam, sapaan, penghargaan, dan cara memperlakukan sesama dengan baik.

Contoh 1. Bukti larik: "Selamat pagi kawan". Larik "Selamat pagi kawan" menunjukkan ungkapan sapaan yang digunakan untuk menyapa orang lain dengan bahasa yang baik

dan sopan. Sapaan tersebut menggambarkan adanya hubungan yang baik antara penyair dengan orang yang disapa. Penggunaan kata "kawan" juga menunjukkan kedekatan dan penghargaan terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Larik "Selamat pagi kawan" dapat dikategorikan sebagai nilai pendidikan karakter hormat dan santun karena menunjukkan perilaku menyapa orang lain dengan ungkapan yang baik. Ucapan salam atau sapaan merupakan salah satu bentuk kesantunan dalam berinteraksi dengan sesama. Melalui larik tersebut, penyair menggambarkan sikap menghargai keberadaan orang lain dengan memberikan sapaan secara ramah. Sikap tersebut mencerminkan karakter seseorang yang mampu menjaga hubungan sosial melalui komunikasi yang sopan dan menyenangkan.

Contoh 2. Bukti larik: "Jaga lisan". Larik tersebut bermakna ajakan untuk menjaga perkataan ketika berkomunikasi. Menjaga lisan dapat berarti berbicara dengan baik, tidak menyakiti orang lain, dan mempertimbangkan kesopanan dalam menyampaikan sesuatu. Larik tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai hormat dan santun karena menjaga lisan berkaitan erat dengan cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Perkataan yang baik menunjukkan adanya penghargaan terhadap lawan bicara, sedangkan perkataan yang tidak terkendali dapat menimbulkan konflik atau menyakiti perasaan. Penyair memberikan nasihat agar seseorang mampu mengendalikan lisannya sehingga hubungan dengan orang lain dapat tetap terjaga dengan baik.

Contoh 3. Bukti larik: "Dengan lisan / Membuat kita bahagia". Larik tersebut menunjukkan bahwa lisan atau ucapan dapat digunakan untuk memberikan kebahagiaan. Perkataan yang baik, menyenangkan, dan tidak menyakiti dapat memberikan pengaruh positif kepada orang lain. Larik ini dapat dikaitkan dengan nilai hormat dan santun karena menunjukkan pentingnya menggunakan ucapan secara positif dalam berhubungan dengan orang lain. Bahasa yang baik dan menyenangkan merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap orang lain. Penyair memperlihatkan bahwa lisan tidak hanya dapat membawa kesengsaraan, tetapi juga dapat menciptakan kebahagiaan. Hal tersebut mengajarkan pembaca untuk menggunakan perkataan dengan bijaksana dan memperhatikan perasaan orang lain ketika berkomunikasi.

Secara umum, temuan pada kategori hormat dan santun menunjukkan bahwa pesan karakter dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan yang ringkas tetapi bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyebutkan bukti tekstual, menjelaskan makna ungkapan, dan menyampaikan alasan mengapa bukti tersebut berkaitan dengan nilai hormat dan santun. Kegiatan ini membantu menghindari penafsiran yang tidak didukung teks.

Keadilan

Nilai keadilan berkaitan dengan perlakuan yang seimbang, pengakuan terhadap hak, dan kesadaran bahwa keputusan tidak boleh hanya menguntungkan satu pihak. Dalam puisi, nilai ini dapat muncul sebagai refleksi tentang keadaan yang tidak seimbang atau harapan terhadap perlakuan yang semestinya.

Contoh 1. Bukti larik: "Tak pandang dari mana / Derap langkah kita sama". Larik tersebut menunjukkan sikap tidak membedakan seseorang berdasarkan asalnya dan memandang setiap orang memiliki kesempatan untuk berjalan menuju tujuan yang sama. Nilai keadilan tampak pada ungkapan "tak pandang dari mana" yang menunjukkan tidak adanya pembedaan berdasarkan asal. Dilanjutkan dengan "derap langkah kita sama" yang menggambarkan adanya kesetaraan. Penyair seolah

menempatkan setiap orang pada kedudukan yang sama dalam perjalanan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, larik tersebut dapat dimaknai sebagai sikap menerima orang lain tanpa membedakan latar belakangnya.
Secara umum, temuan pada kategori keadilan menunjukkan bahwa pesan karakter dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan yang ringkas tetapi bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyebutkan bukti tekstual, menjelaskan makna ungkapan, dan menyampaikan alasan mengapa bukti tersebut berkaitan dengan nilai keadilan. Kegiatan ini membantu menghindari penafsiran yang tidak didukung teks.

Kerja Sama
Nilai kerja sama berkaitan dengan kebersamaan dan keterlibatan beberapa pihak dalam mencapai tujuan atau menjalani pengalaman. Penggunaan kata kita dan gambaran kegiatan bersama dapat menjadi petunjuk awal, tetapi penafsiran perlu memeriksa apakah larik benar-benar menunjukkan tindakan saling membantu atau hanya pengalaman bersama.
Contoh 1. Bukti larik: "Derap langkah kita sama". Larik tersebut menggambarkan beberapa orang yang berjalan dengan arah dan tujuan yang sama. Nilai kerja sama dapat dikaitkan dengan kata "kita" dan ungkapan "langkah kita sama". Keduanya menunjukkan adanya kebersamaan antara tokoh dengan orang lain. Kesamaan langkah menggambarkan keadaan ketika seseorang tidak berjalan sendiri, tetapi bersama-sama menuju tujuan. Meskipun tidak menyebutkan kerja sama secara langsung, gambaran berjalan bersama menunjukkan adanya kebersamaan dalam mencapai sesuatu.
Contoh 2. Bukti larik: "Hari ini kulangkah bersama". Larik tersebut menggambarkan tindakan berjalan atau menjalani sesuatu secara bersama-sama. Nilai kerja sama dapat dilihat dari kata "bersama". Tokoh "aku" tidak menggambarkan dirinya menjalani perjalanan seorang diri, tetapi bersama dengan orang lain. Kesamaan langkah dapat dimaknai sebagai adanya kebersamaan dalam menjalani suatu proses atau tujuan. Walaupun larik tidak menyebutkan bentuk kerja sama secara langsung, kata "bersama" memberikan dasar yang cukup untuk menunjukkan adanya kebersamaan.
Secara umum, temuan pada kategori kerja sama menunjukkan bahwa pesan karakter dalam puisi dapat hadir melalui ungkapan yang ringkas tetapi bermakna. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat diminta menyebutkan bukti tekstual, menjelaskan makna ungkapan, dan menyampaikan alasan mengapa bukti tersebut berkaitan dengan nilai kerja sama. Kegiatan ini membantu menghindari penafsiran yang tidak didukung teks.

Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi
Selain nilai pendidikan karakter, penelitian menemukan lima bentuk gaya bahasa yang menjadi fokus kajian, yaitu metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan perbandingan (simile). Gaya bahasa tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga memengaruhi cara pembaca membayangkan pengalaman, merasakan emosi, dan memahami pesan. Penentuan kategori dilakukan dengan melihat ciri ungkapan dan fungsinya dalam konteks larik.

Metafora
Metafora menyampaikan makna melalui perbandingan langsung tanpa penanda

pembanding yang eksplisit. Pada kumpulan puisi, ungkapan seperti "lembaran baru", "buah pikiran", "targetku terjegal", dan "beban penderitaanku" digunakan secara kiasan. Ungkapan tersebut tidak dibaca semata-mata secara harfiah, tetapi sebagai gambaran tentang awal baru, gagasan, hambatan, atau kesulitan hidup.

Contoh 1. Bukti larik: "Ketika jari jemari / Mulai menari". Larik tersebut bermakna bahwa jari-jari mulai bergerak untuk menuliskan atau menyusun kata-kata. Kata "menari" menggambarkan gerakan jari yang lincah ketika mulai menulis. Kata "menari" digunakan secara kiasan untuk menggambarkan gerakan jari-jari ketika seseorang mulai menulis. Jari tidak benar-benar melakukan kegiatan menari, tetapi gerakannya digambarkan seolah-olah sedang menari.

Contoh 2. Bukti larik: "Merangkai harap di ujung batas". Larik tersebut bermakna bahwa tokoh berusaha mempertahankan dan menyusun harapan meskipun berada dalam keadaan yang terbatas. "Merangkai harap" menggambarkan usaha untuk tetap memiliki harapan, sedangkan "di ujung batas" menunjukkan kondisi yang hampir mencapai keterbatasan. Ungkapan "merangkai harap" digunakan secara kiasan. Harapan tidak dapat benar-benar dirangkai seperti benda, tetapi digambarkan seolah-olah dapat disusun atau dirangkai. Ungkapan tersebut menggambarkan usaha tokoh dalam mempertahankan atau membangun harapan.

Contoh 3. Bukti larik: "Nyanyian sumbang...". Larik tersebut bermakna adanya sesuatu yang dianggap mengganggu atau menjadi penghalang dalam perjalanan tokoh menghadapi rintangan. Ungkapan "nyanyian sumbang" tidak hanya bermakna suara nyanyian yang tidak selaras, tetapi digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang mengganggu atau tidak sesuai dengan harapan tokoh.

Contoh 4. Bukti larik: "Belajar bertahan / Dalam sebuah arti". Bait kedua bermakna bahwa bertahan dalam kehidupan bukan hanya sekadar menghadapi keadaan, tetapi merupakan proses untuk memahami arti dan makna kehidupan. Ungkapan "belajar bertahan" tidak dimaknai sebagai kegiatan belajar secara harfiah. Kata "belajar" digunakan untuk menggambarkan proses seseorang dalam memahami dan menjalani kehidupan, sehingga mengandung makna kiasan dan dapat dikategorikan sebagai metafora.

Fungsi metafora pada puisi dapat dipelajari melalui tiga pertanyaan: ungkapan apa yang menjadi bukti, makna apa yang dibangun oleh ungkapan tersebut, dan bagaimana ungkapan itu mendukung pesan puisi. Dengan cara ini, analisis gaya bahasa tidak berhenti pada pemberian label, tetapi menjelaskan hubungan bentuk bahasa dengan makna.

Personifikasi

Personifikasi memberikan tindakan atau sifat manusia kepada benda, gejala alam, atau hal abstrak. Dalam data penelitian, ungkapan seperti "secangkir kopi setia menemani", "secari kertas tumpahkan rasa", dan "takdir selalu menemani" membangun kesan bahwa sesuatu yang bukan manusia seolah-olah bertindak sebagai manusia. Gaya bahasa ini membuat pengalaman batin terasa lebih dekat dan konkret.

Contoh 1. Bukti larik: "Ombak laut pun… / Paham akan cerita". Larik tersebut bermakna seolah-olah ombak mampu memahami cerita yang dialami tokoh "aku". Larik tersebut mengandung personifikasi karena "ombak laut" sebagai benda atau gejala alam digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan manusia, yaitu "paham" terhadap sebuah cerita. Penggunaan gaya bahasa ini membuat suasana alam seolah hidup dan mampu memahami keadaan tokoh aku.

Contoh 2. Bukti larik: "Terukir menyampaikan jiwa penuh makna". Larik tersebut bermakna bahwa tulisan atau kata-kata yang terukir digunakan untuk menyampaikan isi hati, pikiran, dan perasaan yang memiliki makna. Ungkapan tersebut memberikan kemampuan seolah-olah kepada tulisan atau kata-kata untuk "menyampaikan" jiwa. Kata-kata diperlakukan seperti sesuatu yang mampu menyampaikan isi batin manusia.
Contoh 3. Bukti larik: "Nafsuku ingin berontak". Larik tersebut bermakna bahwa tokoh merasakan dorongan kuat untuk bergerak dan melakukan sesuatu, tetapi keadaan fisiknya membatasi dirinya. "Nafas" yang digambarkan seolah-olah dapat "berontak" menunjukkan adanya keinginan untuk keluar dari keadaan yang membatasi. "Nafsu" merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, tetapi dalam larik tersebut digambarkan seolah-olah mempunyai keinginan dan kemampuan untuk "berontak" seperti manusia. Oleh karena itu, larik tersebut menunjukkan personifikasi.
Contoh 4. Bukti larik: "Penguat diriku menerjang rintangan". Larik tersebut bermakna bahwa kekuatan dari dalam diri menjadi dorongan bagi tokoh untuk menghadapi berbagai rintangan. Ungkapan tersebut menggambarkan "penguat diri" seolah-olah mampu melakukan tindakan "menerjang" seperti manusia. Penggunaan kata tersebut memberikan sifat tindakan kepada sesuatu yang bersifat abstrak.
Fungsi personifikasi pada puisi dapat dipelajari melalui tiga pertanyaan: ungkapan apa yang menjadi bukti, makna apa yang dibangun oleh ungkapan tersebut, dan bagaimana ungkapan itu mendukung pesan puisi. Dengan cara ini, analisis gaya bahasa tidak berhenti pada pemberian label, tetapi menjelaskan hubungan bentuk bahasa dengan makna.

Hiperbola

Hiperbola merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan keadaan untuk menimbulkan penekanan atau efek emosional. Penggunaan hiperbola perlu dibedakan dari pernyataan deskriptif biasa. Dalam pembacaan puisi, peserta didik dapat menilai apakah ungkapan sengaja dibuat berlebihan untuk memperkuat perasaan atau gagasan penyair.
Contoh 1. Bukti larik: "Di pasir yang menerpa tanpa batas". Larik tersebut bermakna gambaran keadaan yang terasa luas dan tidak berujung bagi tokoh dalam puisi. Ungkapan "tanpa batas" memberikan kesan yang dilebih-lebihkan untuk menggambarkan luasnya atau terus-menerusnya keadaan yang dihadapi. Penggunaan ungkapan tersebut memperkuat gambaran tentang perjalanan dan tantangan yang seolah tidak memiliki batas.
Contoh 2. Bukti larik: "Jiwa penuh makna". Larik tersebut bermakna bahwa tulisan yang dihasilkan mengandung banyak perasaan, pikiran, dan pesan yang dianggap memiliki kedalaman makna. Ungkapan "jiwa penuh makna" memberikan penekanan yang kuat terhadap kedalaman perasaan dan gagasan yang hendak disampaikan melalui tulisan. Penggunaan ungkapan tersebut memperkuat kesan mendalam pada isi puisi.
Contoh 3. Bukti larik: "Dalam kehidupan penuh rona bermakna". Bait kedua menekankan bahwa kehidupan memiliki begitu banyak pengalaman dan keadaan yang memberikan makna bagi seseorang. Ungkapan "kehidupan penuh rona bermakna" memberikan penekanan terhadap banyaknya warna dan pengalaman yang terdapat dalam kehidupan. Penggunaan ungkapan yang bersifat melebihkan keadaan tersebut dapat menunjukkan hiperbola.
Fungsi hiperbola pada puisi dapat dipelajari melalui tiga pertanyaan: ungkapan apa yang menjadi bukti, makna apa yang dibangun oleh ungkapan tersebut, dan bagaimana

ungkapan itu mendukung pesan puisi. Dengan cara ini, analisis gaya bahasa tidak berhenti pada pemberian label, tetapi menjelaskan hubungan bentuk bahasa dengan makna.

Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata atau frasa untuk menegaskan gagasan, membangun irama, atau memperkuat kesan. Pengulangan dapat membantu pembaca mengenali bagian yang dianggap penting oleh penyair. Analisis repetisi perlu menunjukkan unsur yang diulang serta efek pengulangan terhadap makna bait.

Contoh 1. Bukti larik: "Sepertinya aku... selalu membisu" / "Tanpa kata, mulut pun membisu". Kedua larik tersebut bermakna bahwa tokoh "aku" berada dalam keadaan diam dan tidak mengungkapkan sesuatu melalui perkataan. Pengulangan kata "membisu" pada larik "Sepertinya aku... selalu membisu" dan "Tanpa kata, mulut pun membisu" memberikan penekanan terhadap keadaan diam atau tidak mengungkapkan sesuatu. Pengulangan tersebut memperkuat suasana yang dibangun penyair.

Contoh 2. Bukti larik: "Batas" dan "terbatas". Penggunaan kata "batas" dan "terbatas" menekankan keadaan tokoh yang mengalami keterbatasan. Pengulangan unsur kata tersebut memperkuat gambaran bahwa ruang gerak tokoh tidak lagi leluasa, tetapi ia masih berusaha mempertahankan harapannya. Penggunaan kata yang memiliki bentuk dasar yang sama, yaitu "batas" dalam "gerakku terbatas" dan "di ujung batas", memberikan penekanan terhadap keadaan keterbatasan yang dialami tokoh. Namun, karena bentuk katanya tidak identik sepenuhnya, data ini lebih tepat disebut pengulangan unsur kata/akar kata, bukan repetisi penuh.

Contoh 3. Bukti larik: "Disambut hari penuh awan", "Tapi hujan penuh kenangan", "Menjemput hari penuh arti", "Yang selalu berburu penuh rindu". Keempat larik tersebut

menggunakan kata "penuh" secara berulang. Pengulangan kata tersebut menghubungkan berbagai keadaan yang digambarkan penyair, yaitu awan, kenangan, arti, dan rindu. Pengulangan tersebut memberikan penekanan bahwa setiap keadaan yang muncul dalam kehidupan memiliki kandungan atau pengalaman yang bermakna. Pengulangan kata "penuh" pada beberapa larik menunjukkan penggunaan gaya bahasa repetisi. Kata tersebut tidak hanya muncul satu kali, tetapi digunakan kembali dalam beberapa bagian puisi untuk memberikan penekanan terhadap gagasan yang disampaikan. Repetisi tersebut membuat hubungan antarlirik menjadi lebih kuat sekaligus menciptakan keteraturan dalam penyampaian gagasan. Melalui pengulangan kata "penuh", penyair menegaskan bahwa berbagai pengalaman dalam kehidupan, baik berupa awan, kenangan, arti, maupun rindu, memiliki makna tertentu bagi kehidupan manusia.

Contoh 4. Bukti larik: "Ketika hati tak merasa marah / Ketika takdir tak berserah diri / Ketika mulut tak mengeluh / Ketika bencana datang berkeluh". Kata "Ketika" diulang pada awal beberapa larik untuk memberikan penekanan terhadap keadaan yang sedang dihadapi. Pengulangan kata "Ketika" pada awal empat larik merupakan bentuk repetisi. Penyair menggunakan kata yang sama secara berturut-turut untuk membangun pola dalam bait. Pengulangan tersebut membuat pembaca lebih memperhatikan berbagai keadaan yang menjadi bagian dari proses kesabaran, mulai dari perasaan, keadaan, perkataan, hingga bencana. Repetisi juga membuat hubungan antarlari terasa lebih kuat. Fungsi repetisi pada puisi dapat dipelajari melalui tiga pertanyaan: ungkapan apa yang menjadi bukti, makna apa yang dibangun oleh ungkapan tersebut, dan bagaimana

ungkapan itu mendukung pesan puisi. Dengan cara ini, analisis gaya bahasa tidak berhenti pada pemberian label, tetapi menjelaskan hubungan bentuk bahasa dengan makna.

Perbandingan (Simile)

Simile membandingkan dua hal secara eksplisit, umumnya dengan penanda seperti, bagai, bagaikan, laksana, atau sebagai. Contoh "Waktu laksana kilat" membandingkan waktu dengan kilat untuk menekankan kesan cepat. Perbandingan membuat gagasan abstrak lebih mudah dibayangkan pembaca.

Contoh 1. Bukti larik: "Berirama… seakan". Larik tersebut bermakna adanya penggambaran sesuatu yang disamakan atau dibandingkan dengan keadaan tertentu. Kata "seakan" menjadi penanda adanya perbandingan. Larik tersebut memberikan gambaran bahwa sesuatu yang terjadi pada ombak atau suasana laut dibandingkan dengan keadaan tertentu. Penggunaan kata "seakan" memperkuat kesan imajinatif dalam puisi.

Contoh 2. Bukti larik: "Lembutnya sutra bayanganku". Larik tersebut menggambarkan bayangan atau pikiran tokoh sebagai sesuatu yang lembut seperti sutra. Larik ini menggunakan perbandingan karena terdapat penggambaran kelembutan dengan "sutra". Sutra dikenal sebagai bahan yang memiliki tekstur lembut dan halus. Penyair menggunakan sifat tersebut untuk menggambarkan "bayanganku", sehingga pembaca memperoleh gambaran mengenai sesuatu yang lembut atau halus secara perasaan. Perbandingan tersebut membuat gambaran dalam puisi menjadi lebih mudah dibayangkan.

Contoh 3. Bukti larik: "Waktu laksana kilat". Larik tersebut bermakna bahwa waktu digambarkan memiliki sifat seperti kilat, yaitu bergerak atau berlalu dengan sangat cepat. Penyair ingin menunjukkan bahwa manusia sering kali merasa waktu berjalan begitu singkat sehingga kesempatan yang dimiliki dapat berlalu sebelum disadari. Larik ini merupakan perbandingan (simile) yang paling jelas dalam puisi karena menggunakan kata "laksana" sebagai penanda perbandingan. Waktu dibandingkan dengan kilat yang dikenal berlangsung sangat cepat. Perbandingan tersebut membuat sifat waktu yang abstrak menjadi lebih mudah dibayangkan oleh pembaca. Dengan menyamakan waktu dengan kilat, penyair menekankan bahwa perjalanan waktu sangat cepat dan manusia perlu menyadari keterbatasan waktu yang dimilikinya.

Fungsi perbandingan (simile) pada puisi dapat dipelajari melalui tiga pertanyaan: ungkapan apa yang menjadi bukti, makna apa yang dibangun oleh ungkapan tersebut, dan bagaimana ungkapan itu mendukung pesan puisi. Dengan cara ini, analisis gaya bahasa tidak berhenti pada pemberian label, tetapi menjelaskan hubungan bentuk bahasa dengan makna.

Keterkaitan Nilai Karakter dan Gaya Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter dan gaya bahasa dapat saling mendukung. Nilai karakter menyampaikan orientasi etis atau sikap yang dapat dipetik pembaca, sedangkan gaya bahasa membantu mengemas pesan tersebut melalui citraan, perbandingan, pengulangan, atau ungkapan kias. Misalnya, ungkapan tentang membuka lembaran baru dapat dibaca sebagai metafora tentang kesempatan memulai kembali dan sekaligus berkaitan dengan kerja keras ketika konteksnya menekankan usaha untuk berubah. Ungkapan tentang secangkir kopi yang setia menemani

memanfaatkan personifikasi untuk membangun suasana kebersamaan, yang dapat dihubungkan dengan pengalaman sosial apabila konteks puisi mendukung penafsiran tersebut.

Hubungan tersebut perlu dibahas secara hati-hati. Tidak setiap metafora pasti mengandung nilai karakter tertentu dan tidak setiap penyebutan alam pasti menunjukkan kepedulian lingkungan. Peneliti maupun peserta didik perlu menunjukkan bukti teks, menjelaskan proses penafsiran, serta mempertimbangkan konteks bait. Sikap tersebut menjadikan pembelajaran sastra sebagai latihan literasi kritis dan argumentasi berbasis bukti.

Pemanfaatan sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Kumpulan puisi Menapak Jalan Penuh Makna dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA karena menyediakan contoh untuk mengidentifikasi nilai karakter sekaligus menganalisis gaya bahasa. Bahan ajar yang dikembangkan dapat memuat tujuan pembelajaran, teks puisi pilihan, kosakata penting, pertanyaan pemantik, tabel identifikasi kutipan, kegiatan diskusi, dan refleksi. Pemilihan puisi perlu disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik.

Pada tahap awal, guru dapat meminta peserta didik membaca puisi secara mandiri dan menandai kata atau larik yang menarik perhatian. Pada tahap berikutnya, peserta didik mengidentifikasi nilai karakter yang mungkin terkandung dalam larik tersebut serta menjelaskan alasan berdasarkan konteks. Guru dapat mengarahkan diskusi agar siswa membedakan bukti eksplisit dan penafsiran, misalnya membedakan kata yang langsung menyebut Tuhan dari larik yang secara tidak langsung menyampaikan rasa syukur.

Untuk kegiatan gaya bahasa, peserta didik dapat mengisi tabel dengan kolom kutipan, jenis gaya bahasa, makna literal, makna kiasan, dan fungsi dalam bait. Kegiatan ini mendorong siswa untuk memahami bahwa satu larik dapat memiliki lebih dari satu lapisan makna. Siswa kemudian dapat membandingkan hasil analisis dalam kelompok, mengemukakan argumen, dan memperbaiki penafsiran apabila bukti tekstual tidak memadai. Sebagai bentuk tindak lanjut, hasil analisis dapat dikembangkan menjadi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD dapat berisi tugas membaca puisi, mengelompokkan sepuluh nilai karakter, menemukan lima jenis gaya bahasa, menuliskan interpretasi, dan menyusun refleksi tentang pesan yang relevan dengan kehidupan. Guru dapat menilai ketepatan bukti, kejelasan penjelasan, kesesuaian klasifikasi, dan kemampuan peserta didik menghargai penafsiran teman.

SIMPULAN

Nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi Menapak Jalan Penuh Makna karya Muslihat meliputi religius, jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, hormat dan santun, keadilan, serta kerja sama. Nilai-nilai tersebut hadir melalui kata, frasa, larik, dan bait yang menggambarkan sikap, pengalaman, serta refleksi kehidupan. Penafsiran setiap nilai perlu didukung bukti tekstual dan konteks puisi. Gaya bahasa yang menjadi temuan penelitian meliputi metafora, personifikasi, hiperbola, repetisi, dan perbandingan (simile). Gaya bahasa berperan dalam memperkuat makna, menciptakan imaji, memberi penekanan, dan membantu penyair menyampaikan perasaan maupun pesan. Analisis gaya bahasa menjadi lebih bermakna ketika tidak hanya menyebutkan jenisnya, tetapi juga menerangkan fungsi ungkapan dalam konteks puisi. Kumpulan puisi Menapak Jalan Penuh Makna berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan

ajar sastra di SMA melalui kegiatan membaca, mengidentifikasi, menganalisis, dan mendiskusikan nilai karakter serta gaya bahasa. Hasil penelitian dapat dikembangkan menjadi LKPD yang mengajak peserta didik menggunakan bukti tekstual dalam penafsiran. Namun, efektivitas bahan ajar masih perlu diuji melalui penerapan langsung dalam pembelajaran.

REFERENSI

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Edisi ke-5). Los Angeles: Sage.

Wellek, R., & Warren, A. (2015). Theory of Literature. New York: Harcourt.

Keraf, G. (2016). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia.

Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi, cetakan ke-40). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Edisi ke-3). Thousand Oaks.

Rahmanto. (2016). Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.

Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pradopo, R. D. (2017). Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.